



JAMBORA JOURNAL CIVIC EDUCATION  
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php./jacedu>  
E-ISSN : 2798-4818  
P-ISSN: 2808-2249

## Paradiplomasi Desa dalam Arus Globalisasi: Studi Kegiatan *Sunday Morning* sebagai Diplomasi Lokal Berbasis Komunitas di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes

Fany Anggun Abadi<sup>1</sup>, Azmy Habib Mukhyidin<sup>2</sup>, Ridha Nahdhiyah Alma Amaliyah<sup>3</sup>,  
Aqib Ardiansyah<sup>4</sup>

Hubungan Internasional, Universitas Peradaban, Jawa Tengah, Indonesia<sup>1,3</sup>  
Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah, Indonesia<sup>2</sup>  
Ilmu Komunikasi, Universitas Peradaban, Jawa Tengah, Indonesia<sup>4</sup>  
[fanyanggunabadi@peradaban.ac.id](mailto:fanyanggunabadi@peradaban.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: April 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Mei 2026

#### Keywords:

Local Diplomacy,  
Paradiplomacy,  
Globalization, Non-  
State Actors, Healthy  
Lifestyle.

#### Corresponding author:

Fany Anggun Abadi  
[fanyanggunabadi@peradaban.ac.id](mailto:fanyanggunabadi@peradaban.ac.id)

### ABSTRACT

*Globalization has transformed international relations by expanding the role of non-state actors beyond the dominance of nation-states. Local communities and village-based social activities increasingly participate in global social dynamics through the adaptation of global lifestyles and community practices. This study aims to analyze the Sunday Morning activity in Pengarasan Village, Bantarkawung District, Brebes Regency, as a form of informal local diplomacy within the framework of globalization. The research employs a qualitative method with a case study approach through participatory observation and community interviews. The findings reveal that Sunday Morning is not merely a collective sports activity, but also functions as a community-based social practice that strengthens local identity, social cohesion, and healthy village branding through the adaptation of global healthy lifestyle trends. The study also emphasizes that the activity represents an informal practice of local diplomacy (paradiplomacy), rather than formal international diplomacy conducted by state institutions. The contribution of this research lies in expanding the study of international relations by highlighting how rural communities can become non-state actors that engage in globalization processes through everyday social practices and community participation.*

---

### Pendahuluan

Perkembangan hubungan internasional pada era kontemporer menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Seiring meningkatnya intensitas globalisasi, berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, politik, hingga budaya, mengalami proses saling keterhubungan lintas batas negara. Jika pada periode klasik hubungan internasional dipahami secara dominan sebagai interaksi antarnegara atau *state-centric paradigm*, maka dalam perkembangan mutakhir terjadi perluasan aktor yang berperan dalam dinamika global. Aktor non-negara seperti pemerintah daerah, organisasi

masyarakat sipil, komunitas lokal, bahkan masyarakat desa kini turut berkontribusi dalam membentuk praktik hubungan internasional modern (Keating, M, 1999).

Globalisasi mempercepat mobilitas ide, norma sosial, budaya populer, serta praktik kehidupan sehari-hari lintas batas negara. Proses ini menyebabkan ruang lokal tidak lagi terpisah dari sistem global, melainkan menjadi bagian dari jaringan interaksi transnasional. Dalam konteks tersebut, muncul konsep diplomasi lokal atau *paradiplomacy*, yakni keterlibatan aktor sub-nasional dalam aktivitas yang memiliki implikasi internasional, baik melalui pertukaran budaya, promosi identitas lokal, kerja sama komunitas, maupun adopsi praktik global dalam kehidupan masyarakat (Cornago, 1999).

Paradiplomasi pada awalnya berkembang melalui aktivitas kota global dan pemerintah daerah yang menjalin kerja sama internasional di bidang ekonomi dan kebudayaan. Namun, perkembangan studi hubungan internasional menunjukkan bahwa praktik diplomasi tidak lagi terbatas pada institusi formal negara, melainkan juga berlangsung melalui praktik sosial masyarakat sehari-hari. Lecours (2008) menegaskan bahwa aktor sub-nasional memiliki kemampuan membangun identitas internasional melalui aktivitas sosial, budaya, dan komunitas yang merepresentasikan nilai lokal dalam ruang global.

Sejalan dengan hal tersebut, globalisasi turut mendorong munculnya tren gaya hidup sehat sebagai fenomena global. Aktivitas olahraga komunitas, ruang publik terbuka, dan gerakan kesehatan masyarakat berkembang di berbagai negara sebagai respons terhadap urbanisasi, modernisasi, serta meningkatnya kesadaran kesehatan global (Giddens, 2002). Fenomena seperti *community sport*, *car free day*, dan kegiatan olahraga akhir pekan menjadi praktik sosial global yang diadopsi secara luas oleh berbagai komunitas lokal di dunia.

Dalam perspektif hubungan internasional, adopsi praktik global oleh masyarakat lokal menunjukkan proses *glocalization*, yaitu interaksi timbal balik antara globalisasi dan lokalitas, di mana nilai global diadaptasi sesuai konteks sosial budaya setempat (Robertson, 1995). Proses ini menempatkan komunitas lokal bukan sebagai objek globalisasi, melainkan sebagai aktor aktif yang menafsirkan ulang nilai global menjadi praktik lokal yang bermakna.

Fenomena tersebut dapat diamati pada kegiatan Sunday Morning di Desa Pengarasan. Kegiatan ini merupakan aktivitas komunitas berbasis masyarakat yang

menggabungkan olahraga bersama, interaksi sosial terbuka, aktivitas ekonomi mikro masyarakat, serta ruang rekreasi publik desa. Aktivitas ini mencerminkan adaptasi praktik global gaya hidup sehat ke dalam konteks pedesaan Indonesia yang tetap mempertahankan nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan partisipasi kolektif masyarakat.

Kegiatan Sunday Morning tidak hanya memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik, tetapi juga menciptakan ruang sosial baru yang memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. Putnam (2000) menjelaskan bahwa aktivitas komunitas publik berkontribusi terhadap pembentukan *social capital*, yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama yang memperkuat solidaritas komunitas. Dalam konteks ini, kegiatan olahraga komunitas dapat dipahami sebagai instrumen pembangunan sosial sekaligus sarana diplomasi berbasis masyarakat.

Lebih jauh, praktik sosial lokal seperti Sunday Morning berpotensi membangun citra desa secara eksternal. Melalui aktivitas publik yang terbuka, partisipatif, dan inklusif, desa dapat membangun identitas kolektif yang positif serta memperluas visibilitas sosialnya. Dalam studi hubungan internasional modern, praktik tersebut sejalan dengan konsep *soft diplomacy* atau *public diplomacy*, di mana pengaruh sosial dan budaya menjadi instrumen pembentukan persepsi dan citra tanpa menggunakan kekuatan koersif (Nye, 2004).

Dengan demikian, kegiatan Sunday Morning di Desa Pengarasan dapat dipahami bukan sekadar aktivitas olahraga rutin masyarakat, melainkan sebagai bentuk diplomasi lokal berbasis komunitas yang merepresentasikan interaksi antara globalisasi dan lokalitas. Desa menjadi ruang mikro hubungan internasional, tempat praktik global diadaptasi, dimaknai ulang, dan diproduksi kembali melalui aktivitas sosial masyarakat.

Kajian paradiplomasi selama ini lebih banyak berfokus pada kota, provinsi, dan pemerintah daerah sebagai aktor sub-nasional dalam hubungan internasional. Berbagai penelitian umumnya membahas kerja sama internasional antarkota, diplomasi ekonomi daerah, maupun *branding* wilayah oleh pemerintah lokal. Sementara itu, praktik diplomasi lokal berbasis komunitas desa masih relatif jarang dikaji, terutama yang muncul melalui aktivitas sosial masyarakat sehari-hari. Padahal, globalisasi juga bekerja pada level komunitas pedesaan dan memungkinkan desa membangun interaksi simbolik dengan dinamika global melalui praktik budaya, gaya hidup, serta ruang sosial partisipatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kegiatan Sunday Morning di Desa Pengarasan sebagai praktik paradiplomasi dalam bingkai globalisasi. Fokus kajian dalam penelitian ini mencakup bagaimana kegiatan Sunday Morning merepresentasikan praktik paradiplomasi berbasis komunitas, bagaimana proses globalisasi dan glocalisasi tercermin dalam aktivitas sosial masyarakat desa, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas, citra desa, dan diplomasi lokal berbasis masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian mengenai paradiplomasi pada level komunitas desa, sekaligus memperluas pemahaman bahwa praktik hubungan internasional kontemporer tidak hanya berlangsung melalui institusi formal negara, tetapi juga melalui aktivitas sosial masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna memahami secara mendalam fenomena yang diteliti praktik diplomasi lokal yang muncul melalui kegiatan *Sunday Morning* di Desa Pengarasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menafsirkan makna sosial, praktik komunitas, serta dinamika interaksi lokal-global yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman sosial masyarakat.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena sosial dengan memahami perspektif partisipan dalam konteks alamiah (*natural setting*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap proses sosial, nilai komunitas, serta praktik budaya yang membentuk aktivitas masyarakat sebagai bagian dari dinamika hubungan internasional non-negara.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berusaha mengkaji secara spesifik satu fenomena sosial dalam konteks tertentu, yaitu kegiatan *Sunday Morning* sebagai praktik paradiplomasi berbasis komunitas desa. Studi kasus memberikan ruang analisis yang mendalam terhadap interaksi sosial, pola partisipasi masyarakat, serta konstruksi makna kolektif dalam sebuah komunitas lokal (Yin, 2018).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena memiliki aktivitas Sunday

Morning yang berkembang sebagai ruang sosial masyarakat berbasis olahraga, interaksi komunitas, dan aktivitas ekonomi lokal. Penelitian dilakukan selama Januari hingga Maret 2026 melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

### **Informan Penelitian**

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan Sunday Morning (Sugiyono, 2019). Informan terdiri dari aparat desa, pengelola kegiatan, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, komunitas olahraga, serta masyarakat yang rutin mengikuti kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai praktik diplomasi lokal berbasis komunitas.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas Sunday Morning, pola interaksi masyarakat, serta bentuk partisipasi sosial yang muncul dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan penelitian guna memperoleh pemahaman mengenai makna kegiatan, bentuk partisipasi komunitas, dan persepsi masyarakat terhadap identitas desa.

Selain itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, arsip desa, media sosial komunitas, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2018).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing and verification) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Tahap kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data hasil observasi dan wawancara. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antarfenomena dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data untuk menjelaskan praktik paradiplomasi berbasis komunitas dalam kegiatan Sunday Morning di Desa Pengarasan.

### **Triangulasi Data**

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti aparat desa, masyarakat, dan pelaku UMKM. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat diuji konsistensi dan kredibilitasnya (Patton, 1999).

### **Etika Penelitian**

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan, serta memastikan bahwa partisipasi informan bersifat sukarela. Peneliti juga menjaga objektivitas selama proses penelitian dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Prinsip etika penelitian penting untuk menjamin hak informan serta menjaga integritas penelitian sosial (Neuman, 2014).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Desa Pengarasan sebagai Aktor Hubungan Internasional Non-Negara**

Perkembangan studi Hubungan Internasional (HI) kontemporer menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari pendekatan state-centric menuju pendekatan yang lebih inklusif terhadap aktor non-negara. Era globalisasi yang semakin maju telah menciptakan dunia yang saling terhubung dengan cara yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan (Sakdiah et al., 2025). Globalisasi membuka ruang partisipasi bagi entitas sub-nasional seperti kota, komunitas lokal, bahkan desa untuk berinteraksi dalam dinamika global. Dalam konteks ini, Desa Pengarasan melalui kegiatan *Sunday Morning*

dapat dipahami sebagai aktor hubungan internasional non-negara yang menjalankan fungsi sosial, kultural, sekaligus diplomatik pada level lokal.

Kegiatan *Sunday Morning* tidak sekadar aktivitas olahraga rutin, tetapi menjadi ruang sosial yang menghasilkan identitas kolektif komunitas. Aktivitas jogging bersama, senam publik, interaksi UMKM lokal, serta partisipasi lintas kelompok masyarakat memperlihatkan adanya proses konstruksi identitas sosial berbasis komunitas. Identitas kolektif ini merupakan elemen penting dalam diplomasi modern karena citra sosial suatu komunitas menjadi representasi nilai yang dapat dikenali oleh pihak luar (Anholt, 2010).



(suasana Sunday Morning)

Dalam perspektif paradiplomasi, aktor sub-nasional memiliki kemampuan melakukan praktik diplomasi melalui kegiatan sosial, budaya, ekonomi, maupun gaya hidup masyarakat. Menurut Kuznetsov (2015), paradiplomasi tidak selalu berbentuk hubungan formal internasional, tetapi juga dapat hadir melalui praktik sosial yang memperlihatkan keterhubungan lokal dengan norma global. Kegiatan *Sunday Morning* di Desa Pengarasan menunjukkan bagaimana masyarakat desa menginternalisasi tren global gaya hidup sehat yang sebelumnya berkembang di kota-kota dunia melalui fenomena *car free day*, *community running*, dan aktivitas kebugaran publik.

Fenomena ini memperlihatkan proses glokalisasi, yaitu adaptasi nilai global dalam konteks lokal (Robertson, 1995). Nilai kesehatan, kebugaran, dan ruang publik partisipatif yang merupakan tren global diintegrasikan dengan budaya gotong royong masyarakat desa. Dengan demikian, Desa Pengarasan tidak hanya menjadi penerima arus

globalisasi, tetapi juga menjadi agen aktif yang menginterpretasikan nilai global sesuai karakter sosial lokal.

Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan *Sunday Morning* memperlihatkan munculnya praktik *bottom-up diplomacy*. Diplomasi tidak lagi dimonopoli oleh negara atau elit politik, melainkan tumbuh dari interaksi masyarakat sehari-hari. Murray (2012) menjelaskan bahwa diplomasi modern semakin bersifat sosial dan partisipatif, di mana komunitas lokal berperan membangun jejaring sosial global melalui praktik budaya dan gaya hidup.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan *Sunday Morning* di Desa Pengarasan berkembang sebagai ruang sosial masyarakat yang melibatkan aktivitas olahraga bersama, interaksi sosial, serta aktivitas ekonomi lokal berbasis UMKM. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Minggu pagi dan diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pemuda, keluarga, komunitas olahraga, hingga aparat desa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial terbuka yang memperkuat hubungan antarwarga. Kehadiran pelaku UMKM di sekitar lokasi kegiatan menunjukkan adanya integrasi antara aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Catatan observasi peneliti menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif memanfaatkan ruang publik desa sebagai tempat berkumpul, berolahraga, dan melakukan aktivitas ekonomi secara informal. Situasi tersebut menciptakan suasana partisipatif dan kolektif yang memperlihatkan tingginya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama.

Salah satu informan menyampaikan:

*"Kegiatan ini awalnya cuma olahraga biasa, tetapi lama-lama jadi tempat kumpul warga. Banyak orang datang, ada yang jualan juga, jadi desa terasa lebih hidup."* (Wawancara dengan warga Desa Pengarasan, Februari 2026)

Informan lain menjelaskan:

*"Sekarang masyarakat lebih semangat olahraga. Banyak anak muda ikut jogging dan senam. Bahkan orang luar desa juga mulai datang ke sini."* (Wawancara dengan aparat Desa Pengarasan, Februari 2026)

Selain aktivitas olahraga, kegiatan *Sunday Morning* juga menghadirkan ruang interaksi lintas kelompok sosial. Masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang terlibat

dalam aktivitas yang sama tanpa adanya sekat sosial formal. Kondisi ini memperlihatkan terbentuknya solidaritas sosial dan partisipasi kolektif berbasis komunitas.

Keterlibatan masyarakat desa dalam aktivitas kolektif tersebut menciptakan ruang komunikasi lintas sosial yang memperkuat *social cohesion* sekaligus memperluas visibilitas desa. Aktivitas ini berpotensi menjadi instrumen *soft diplomacy* karena mampu membangun citra desa sehat, ramah komunitas, dan adaptif terhadap perubahan global. Citra tersebut secara tidak langsung meningkatkan daya tarik sosial maupun ekonomi desa, termasuk peluang pengembangan wisata lokal dan kolaborasi komunitas lintas wilayah.

Lebih jauh, praktik diplomasi sosial yang muncul dari kegiatan *Sunday Morning* menunjukkan bahwa desa dapat bertransformasi menjadi ruang diplomasi berbasis masyarakat (*community-based diplomacy*). Desa tidak lagi sekadar unit administratif pemerintahan, tetapi menjadi ruang interaksi global yang dimediasi melalui praktik keseharian masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Acuto (2013) yang menegaskan bahwa politik global kini semakin dipengaruhi oleh aktor lokal yang mampu memproduksi makna sosial dalam jaringan global.

Dengan demikian, kegiatan *Sunday Morning* di Desa Pengarasan merepresentasikan transformasi desa sebagai aktor hubungan internasional non-negara melalui tiga dimensi utama:

- a. Representasi identitas kolektif komunitas
- b. Adaptasi nilai global melalui glokalisasi gaya hidup sehat
- c. Munculnya diplomasi *bottom-up* berbasis partisipasi masyarakat

Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik hubungan internasional tidak selalu berlangsung di ruang diplomasi formal, melainkan juga hadir dalam aktivitas sosial sehari-hari masyarakat lokal yang terhubung dengan arus globalisasi

Fenomena *Sunday Morning* di Desa Pengarasan dapat dianalisis melalui perspektif *paradiplomacy*, yaitu keterlibatan aktor sub-nasional dalam aktivitas yang memiliki dimensi internasional tanpa harus melalui mekanisme diplomasi negara secara formal. Paradiplomasi pada dasarnya menunjukkan bahwa hubungan internasional tidak lagi menjadi monopoli pemerintah pusat, tetapi juga dijalankan oleh pemerintah lokal, komunitas masyarakat, organisasi sosial, hingga ruang publik berbasis komunitas (Kuznetsov, 2015).

Kegiatan *Sunday Morning* memperlihatkan bagaimana praktik sosial masyarakat desa mampu berfungsi sebagai media diplomasi informal yang menghubungkan ruang lokal dengan dinamika global. Aktivitas olahraga bersama, interaksi ekonomi komunitas, serta partisipasi sosial lintas kelompok menjadi bentuk representasi identitas lokal yang memiliki daya tarik eksternal. Dalam konteks ini, diplomasi tidak diwujudkan melalui negosiasi politik antarnegara, tetapi melalui praktik sosial yang membangun citra dan reputasi komunitas.

## **B. Promosi Citra Desa Sehat (*Healthy Village Branding*)**

Salah satu indikator utama paradiplomasi yang ditemukan adalah munculnya promosi citra desa sehat. Kegiatan olahraga kolektif, ruang publik yang inklusif, serta partisipasi masyarakat dalam gaya hidup sehat menciptakan branding sosial bagi Desa Pengarasan sebagai komunitas yang aktif, sehat, dan adaptif terhadap tren global.

Menurut Anholt (2010), pembentukan citra wilayah (*place branding*) merupakan bagian penting dari diplomasi modern karena reputasi sosial suatu wilayah mempengaruhi persepsi eksternal dan peluang kerja sama. Dalam konteks ini, *Sunday Morning* menjadi *instrumen soft image diplomacy* yang memperkenalkan identitas desa melalui aktivitas keseharian masyarakat. Citra desa sehat tersebut berpotensi memperkuat daya saing lokal, meningkatkan kebanggaan komunitas, serta membuka peluang kolaborasi dengan komunitas lain di tingkat regional maupun nasional.

Paradiplomasi juga tercermin dari terbentuknya ruang interaksi sosial lintas kelompok masyarakat. Kegiatan *Sunday Morning* mempertemukan berbagai elemen sosial seperti pemuda, keluarga, pelaku UMKM, komunitas olahraga, hingga aparat desa dalam satu ruang partisipatif. Interaksi ini memperlihatkan praktik diplomasi sosial horizontal, yaitu hubungan dialogis antaraktor masyarakat tanpa hierarki kekuasaan formal. Lecours (2008) menjelaskan bahwa paradiplomasi sering berkembang melalui interaksi sosial informal yang memperkuat kohesi sosial sekaligus memperluas jaringan komunikasi antar komunitas. Ruang sosial semacam ini menciptakan public sphere lokal yang memungkinkan pertukaran nilai, ide, dan pengalaman sosial yang relevan dengan perkembangan global gaya hidup sehat dan partisipasi publik.

Kegiatan *Sunday Morning* juga memperlihatkan terbentuknya jejaring komunitas berbasis partisipasi masyarakat. Jejaring ini muncul melalui komunitas olahraga,

kelompok relawan, pelaku ekonomi lokal, serta organisasi sosial yang secara rutin berinteraksi dalam kegiatan bersama.



(senam/olahraga bersama di Sunday Morning)

Dalam perspektif diplomasi jaringan (*network diplomacy*), hubungan internasional modern semakin dipengaruhi oleh jaringan sosial non-formal dibandingkan hubungan institusional tradisional (Slaughter, 2004). Jejaring komunitas yang terbentuk di Desa Pengarasan menunjukkan bahwa hubungan sosial lokal mampu berkembang menjadi modal sosial yang memiliki implikasi eksternal. Jejaring komunitas tersebut berfungsi sebagai kanal pertukaran informasi, mobilisasi kegiatan sosial, hingga potensi kolaborasi lintas wilayah yang memperkuat posisi desa dalam arus globalisasi sosial.

Indikator paradiplomasi lainnya terlihat dari munculnya potensi wisata lokal berbasis komunitas. Aktivitas *Sunday Morning* menghadirkan ruang publik yang hidup melalui olahraga, kuliner lokal, hiburan masyarakat, serta interaksi sosial terbuka. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk daya tarik destinasi sosial yang mampu menarik pengunjung dari luar wilayah desa.

Dredge dan Jenkins (2007) menekankan bahwa aktivitas komunitas lokal sering menjadi fondasi awal pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal (*community-based tourism*). Dalam kerangka paradiplomasi, kegiatan lokal semacam ini dapat berfungsi sebagai sarana promosi wilayah tanpa kampanye

diplomasi formal. Dengan demikian, kegiatan *Sunday Morning* bukan hanya aktivitas rekreasi masyarakat, tetapi menjadi strategi diplomasi kultural yang memperkenalkan identitas lokal melalui pengalaman sosial langsung

### C. *Sunday Morning* sebagai Diplomasi Informal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik paradiplomasi di Desa Pengarasan berlangsung secara informal dan berbasis masyarakat, tanpa keterlibatan langsung negara. Hal ini menegaskan perubahan karakter diplomasi global yang semakin bersifat sosial, partisipatif, dan berbasis komunitas.

Menurut Acuto (2013), diplomasi kontemporer bergerak menuju *model everyday diplomacy*, yaitu praktik diplomasi yang muncul dalam aktivitas keseharian masyarakat. Kegiatan *Sunday Morning* merepresentasikan bentuk diplomasi keseharian tersebut, di mana masyarakat desa secara kolektif membangun citra, jejaring sosial, dan identitas global melalui aktivitas lokal.

Dengan demikian, *Sunday Morning* di Desa Pengarasan dapat dikategorikan sebagai praktik paradiplomasi melalui:

- a. Pembentukan citra desa sehat sebagai identitas global-lokal
- b. Diplomasi sosial lintas kelompok masyarakat
- c. Penguatan jejaring komunitas sebagai modal diplomasi jaringan
- d. Pengembangan potensi wisata berbasis aktivitas sosial masyarakat

Praktik ini menunjukkan bahwa diplomasi tidak selalu hadir dalam forum internasional formal, tetapi dapat tumbuh dari ruang publik lokal yang menghubungkan masyarakat desa dengan dinamika globalisasi.

**Tabel Dimensi Diplomasi Lokal dalam Kegiatan Sunday Morning**

<b>Dimensi Diplomasi Lokal</b>	<b>Temuan Empiris</b>	<b>Interpretasi Teoretis</b>
Identitas kolektif komunitas	Masyarakat dari berbagai kelompok sosial mengikuti kegiatan olahraga bersama	Membentuk identitas sosial kolektif sebagai representasi komunitas lokal
Glokalisasi gaya hidup sehat	Aktivitas jogging, senam, dan olahraga publik diadopsi masyarakat desa	Adaptasi tren global gaya hidup sehat ke konteks lokal (Robertson, 1995)
Jejaring komunitas	Keterlibatan pemuda, UMKM, aparat desa, dan komunitas olahraga	Munculnya <i>network diplomacy</i> berbasis komunitas (Slaughter, 2004)

Citra desa sehat	Desa mulai dikenal sebagai ruang publik aktif dan sehat	Bentuk <i>soft diplomacy</i> dan <i>place branding</i> desa (Anholt, 2010)
Potensi wisata lokal	Kehadiran pengunjung dari luar desa dan aktivitas ekonomi lokal	Aktivitas sosial menjadi modal wisata berbasis komunitas

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Sunday Morning di Desa Pengarasan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga masyarakat, tetapi juga mencerminkan praktik diplomasi sosial berbasis komunitas dalam konteks globalisasi. Aktivitas tersebut menghadirkan ruang interaksi sosial yang memperkuat partisipasi masyarakat, membangun identitas kolektif komunitas, serta mendorong munculnya citra desa sehat melalui kegiatan publik yang partisipatif. Selain itu, keterlibatan masyarakat, komunitas olahraga, dan pelaku UMKM menunjukkan adanya potensi paradiplomasi desa yang berkembang melalui aktivitas sosial keseharian masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian hubungan internasional dan paradiplomasi dengan menempatkan desa sebagai bagian dari aktor lokal yang mampu terhubung dengan dinamika global melalui praktik sosial berbasis komunitas. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa paradiplomasi tidak selalu hadir dalam bentuk kerja sama formal antar pemerintah daerah, tetapi juga dapat muncul melalui aktivitas sosial, budaya, dan gaya hidup masyarakat. Fenomena ini sekaligus memperkuat konsep glokalisasi, yaitu proses adaptasi nilai global ke dalam konteks lokal masyarakat desa.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan komunitas seperti Sunday Morning dapat menjadi sarana penguatan kohesi sosial, pengembangan ruang publik partisipatif, serta potensi pengembangan citra dan wisata lokal berbasis masyarakat. Aktivitas sosial yang inklusif dapat menjadi modal sosial bagi desa dalam membangun partisipasi warga, memperkuat ekonomi lokal melalui UMKM, serta meningkatkan daya tarik sosial desa secara lebih luas.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu studi kasus di Desa Pengarasan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh praktik diplomasi lokal di tingkat desa. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan komunitas sehingga belum mengkaji secara mendalam keterlibatan pemerintah desa maupun jejaring antarwilayah dalam pengembangan paradiplomasi desa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat

mengembangkan kajian komparatif antar desa atau meneliti hubungan antara diplomasi sosial berbasis komunitas dengan kebijakan pembangunan lokal dan pariwisata desa.

### **Daftar Pustaka**

Acuto, M. (2013). *Global cities, governance and diplomacy: The urban link*. Routledge.

Anholt, S. (2010). *Places: Identity, image and reputation*. Palgrave Macmillan.

Cornago, N. (1999). Diplomacy and paradiplomacy in the redefinition of international security: Dimensions of conflict and co-operation. *Regional & Federal Studies*, (1), 40-57. <https://doi.org/10.1080/13597569908421070>

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.

Dredge, D., & Jenkins, J. (2007). *Tourism planning and policy*. John Wiley & Sons.

Giddens, A. (2002). *Runaway world: How globalisation is reshaping our lives*. Profile Books.

Keating, M. (1999). Regions and international affairs: Motives, opportunities and strategies. *Regional & Federal Studies*, 9(1), 1–16.

Kuznetsov, A. (2015). *Theory and practice of paradiplomacy: Subnational governments in international affairs*. Routledge.

Lecours, A. (2008). *Political issues of paradiplomacy: Lessons from the developed world*. Netherlands Institute of International Relations Clingendael.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Murray, S. (2012). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. Palgrave Macmillan.

Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Pearson Education.

Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.

Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5), 1189–1208.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). Sage Publications.
- Sakdiah, H., Putra, I., & Ali, H. (2025). Global citizenship in the context of globalisation: Realising social responsibility in the digital era. *JAMBURA Journal Civic Education*, 5(1), 597–607. <https://doi.org/10.37905/jacedu.V2i1.14503>
- Slaughter, A. M. (2004). *A new world order*. Princeton University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.